

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA PERANTAUAN LUAR JAWA DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Farah Aidah Nafilah¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: fnafilah72@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang berperan sebagai kekuatan penggerak dalam diri individu untuk secara tekun, bertanggung jawab, dan antusias menjalani proses pembelajaran. Dukungan sosial orang tua merupakan bentuk interaksi dan keterlibatan aktif dari orang tua yang dicerminkan melalui perhatian, kasih sayang, nasihat, penghargaan, serta materi yang dapat membantu anak dalam menghadapi masalah, belajar bertanggung jawab, dan merasa dihargai. Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar pada mahasiswa perantauan dari luar Jawa di Universitas Diponegoro. Metode penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan korelasional non-eksperimen dan melibatkan 126 partisipan yang merupakan mahasiswa perantauan luar Jawa di Universitas Diponegoro. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah insidental sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Dukungan Sosial Orang Tua (17 aitem, $\alpha = 0,926$) dan Skala Motivasi Belajar (16 aitem, $\alpha = 0,893$). Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar ($r = 0,521$; $R^2 = 0,271$ dengan $p < 0,001$), yang berarti semakin besar dukungan sosial orang tua yang diterima, maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan dukungan sosial orang tua memberikan kontribusi sebesar 27,1% terhadap motivasi belajar pada mahasiswa.

Kata kunci: dukungan sosial orang tua; motivasi belajar; mahasiswa; rantau

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL SOCIAL SUPPORT AND LEARNING MOTIVATION AMONG NON-JAVANESE MIGRANT STUDENTS AT DIPONEGORO UNIVERSITY

Farah Aidah Nafilah¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: fnafilah72@gmail.com

ABSTRACT

Learning motivation is an internal and external drive that acts as a propelling force within an individual to persistently, responsibly, and enthusiastically engage in the learning process. Parental social support is a form of interaction and active involvement from parents, reflected through attention, affection, advice, appreciation, and material support that help children face problems, learn responsibility, and feel valued. This study aimed to determine the relationship between parental social support and learning motivation among out-of-Java migrant students at Diponegoro University. This research utilized a quantitative non-experimental correlational approach involving 126 participants who are out-of-Java migrant students at Diponegoro University. The sampling technique employed in this study was incidental sampling. Data collection instruments included the Parental Social Support Scale (17 items, $\alpha = 0.926$) and the Learning Motivation Scale (16 items, $\alpha = 0.893$). The results of the regression analysis indicated a significant positive relationship between parental social support and learning motivation ($r = 0.521$; $R^2 = 0.271$ with $p < 0.001$), implying that higher parental social support corresponds to higher learning motivation among students. This study demonstrates that parental social support contributes 27.1% to student learning motivation.

Keywords: parental social support, learning motivation, college students, migrant students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, terlebih lagi bagi mereka yang memiliki keinginan untuk mencapai suatu tujuan dengan menempuh pendidikan formal seperti berkuliah. Pendidikan formal juga memiliki tugas untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter bangsa yang bernilai (Anjani dkk., 2024). Mereka yang memutuskan untuk berkuliah disebut sebagai mahasiswa dan akan mendapatkan gelar sarjana di akhir prosesnya. Kebanyakan dari mahasiswa memilih menempuh studinya di luar daerah tempat tinggal mereka atau sering disebut dengan mahasiswa rantau. Karena jika suatu daerah tidak memiliki institusi pendidikan yang cukup baik, maka individu akan merantau untuk mengejar cita-citanya di tanah rantauan (Amalia & Maulida, 2023), dan salah satu perguruan tinggi pilihan mereka adalah Universitas Diponegoro.

Dilansir dari *website* resminya, Universitas Diponegoro mengalami kenaikan jumlah mahasiswa baru di tahun 2025, yang di mana hal ini merupakan salah satu alasan UNDIP menjadi pilihan bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk menempuh pendidikan. Menurut data dari *website* Tempo, Universitas Diponegoro juga menempati peringkat ke-4 sebagai perguruan tinggi negeri yang paling diminati oleh peserta UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer) 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 84.514

pelajar. Universitas Diponegoro juga memiliki Organisasi Daerah (Orda) yang dapat memfasilitasi mahasiswa dari berbagai daerah untuk bisa menjalin relasi dengan mahasiswa lainnya. Dalam *website* nya, UNDIP memiliki misi agar calon mahasiswa dari segala kalangan dapat melanjutkan pendidikan tingkat universitas dengan menyediakan berbagai program beasiswa. Berdasarkan pada riset lain yang ditemukan, mahasiswa memilih Universitas Diponegoro karena didasari oleh reputasi akademik institusi yang terpercaya. Keunggulan seperti akreditasi yang baik, ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran yang lengkap hingga fasilitas olahraga, dan jejaring alumni yang kuat menjadi daya tarik utama bagi mahasiswa untuk menuntut ilmu.

Pilihan mahasiswa luar Jawa untuk melanjutkan studi di Universitas Diponegoro didorong oleh faktor lingkungan sosial dan persepsi terhadap kualitas pendidikan di Pulau Jawa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap salah satu mahasiswa perantauan berinisial Y, keberadaan jejaring kerabat di kota tujuan serta reputasi akademis institusi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan merantau. Selain itu, terdapat konstruksi nilai budaya di daerah asal yang melekatkan status sosial tinggi bagi individu yang mampu menempuh pendidikan di Pulau Jawa. Harapan untuk meningkatkan kualitas diri dan ekspektasi sosial masyarakat daerah asal ini secara kolektif membangkitkan dorongan dalam diri mahasiswa untuk berprestasi di tanah rantau.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merantau artinya bepergian ke tempat lain untuk menuntut ilmu, mencari penghidupan, dan

sebagainya. Sedangkan, mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan jauh dari tempat tinggal asalnya (Amalia & Maulida, 2023). Merantau sering kali menjadi alasan bagi seseorang untuk meneruskan pendidikan di lingkungan akademik yang lebih baik (Hediati & Nawangsari, 2020), serta mencari perguruan tinggi yang dianggap lebih berkualitas dan memadai (Prasetyoaji dkk., 2024). Selain itu, mereka yang merantau memiliki tujuan untuk memperluas wawasan, menambah pengalaman baru, dan menginginkan kualitas hidup yang lebih baik (Febrianty dkk., 2022). Namun, adanya perubahan tempat tinggal membuat mahasiswa rantau mengalami beberapa tantangan yang perlu dihadapi (Agustin dkk., 2024).

Penelitian dari Pramasella (2019), menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau memiliki masalah dalam beradaptasi saat tinggal ditempat yang baru. Dalam proses adaptasi tersebut, penyesuaian diri tentu diperlukan, meski tidak sepenuhnya mudah (Basri & Ridha, 2020). Anjani dkk. (2024) menyatakan bahwa kebanyakan mahasiswa rantau mengalami kendala dalam proses penyesuaian diri karena terdapat perbedaan yang signifikan dari lingkungan barunya. Mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan budaya baru akan mengalami gegar budaya atau *culture shock* (Basri & Ridha, 2020). Berdasarkan penelitian dari Herdi dan Ristianingsih (2021), terdapat 22,5% dari 1000 mahasiswa rantau mengalami *culture shock* dan 10,5% nya berada di kategori sangat tinggi. Febrianty dkk. (2022) menjelaskan bahwa *culture shock* merupakan perasaan bingung dan cemas yang dialami seseorang saat sedang

berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru karena adanya perbedaan budaya.

Selain itu, kesepian menjadi tantangan lainnya bagi mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari orang tua (Pramasella, 2019). Meianisa dan Rositawati (2022) pada penelitiannya menemukan bahwa 17,2% mahasiswa rantau mengalami kesepian pada kategori tinggi. Kesepian sendiri merupakan keadaan di mana seseorang memiliki hubungan sosial yang kurang bermakna, sehingga memicu munculnya perasaan tidak menyenangkan, seperti terasingkan (Pramasella, 2019). Kesepian dan *homesickness* memiliki keterkaitan, karena keduanya muncul pada keadaan di mana seseorang sedang berpisah dari lingkungan sosial di tempat asalnya (Dewi dkk., 2025). Amalia dan Maulida (2023), menyampaikan bahwa *homesickness* merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa rantau. Hal ini terjadi ketika seseorang merasa terpisahkan dari lingkungan yang familiar dan nyaman (Afrilia & Siregar, 2024). Dibuktikan oleh penelitian dari Dewi dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa terdapat 35,5% dari 107 mahasiswa rantau mengalami *homesickness* di kategori tinggi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro, didapatkan bahwasanya mahasiswa rantau berinisial Y mengaku selama menjadi mahasiswa rantau Y mengalami beberapa kesulitan, yang salah satunya adalah *homesickness*. Rindu rumah atau *homesickness* merupakan perasaan tertekan yang dialami oleh seseorang saat sedang berada jauh dari tempat tinggalnya atau saat berada di

lingkungan baru yang asing (Agustin dkk., 2024). Rasa rindu yang berlebih terhadap rumah dapat memicu berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan stres (Afrilia & Siregar, 2024). Fenomena *homesickness* tidak hanya dialami pada fase awal perkuliahan sebagaimana dinamika umum mahasiswa perantauan, melainkan dirasakan juga saat memasuki tingkat akhir. Selaras dengan penelitian dari Ramadani dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa mahasiswa rantau masih merasakan kerinduan terhadap rumah, keluarga, dan lingkungan asalnya dengan tingkat *homesickness* berada di kategori sangat tinggi.

Selain itu, beban akademik yang tinggi serta tanggung jawab kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan memicu tekanan psikologis yang berujung pada timbulnya rasa rindu akan suasana rumah. Kondisi ini diperberat oleh fakta bahwa subjek Y belum dapat pulang ke kampung halaman selama lebih dari satu tahun karena kendala jarak geografis yang jauh dari Semarang, serta tingginya biaya akses transportasi. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian dari Afrilia dan Siregar (2024), bahwa tingkat stres yang tinggi akibat tanggung jawab akademik dan tekanan untuk berprestasi dapat memicu kelelahan mental yang cukup serius. Di mana penelitian yang dilakukan oleh Rehman dkk. (2020), menyatakan bahwa mahasiswa yang merasakan kelelahan secara fisik, mental, dan emosional selama masa belajarnya menunjukkan adanya dampak negatif, seperti rasa tidak nyaman dan stres.

Dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau, akan ada masa di mana mereka perlu berjuang lebih keras. Dalam menghadapinya, motivasi dianggap sebagai faktor penting dalam pendidikan, karena dengan motivasi belajar, mahasiswa mampu bertahan selama perkuliahannya (Rehman dkk., 2020). Motivasi belajar sendiri merupakan keinginan yang menghasilkan perilaku belajar untuk mencapai tujuan dalam lingkup pendidikan (Anjani dkk., 2024). Motivasi belajar adalah hal penting bagi seseorang agar dapat mencapai proses belajar maksimal, karena tanpa adanya motivasi seseorang akan mengalami proses belajar yang terhambat (Anjani dkk., 2024). Oleh karena itu, peran utama dari motivasi belajar adalah untuk merasa senang, menumbuhkan keinginan, dan meningkatkan semangat dalam belajar (Sungkowardani dkk., 2022). Bagi mahasiswa yang merantau, motivasi dibutuhkan untuk membantu mereka bertahan dalam menuntut ilmu selama berada di lingkungan yang jauh dari daerah asalnya (Syawalaufa & Saniatuzzulfa, 2024).

Mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi akan menjadi lebih aktif untuk mengatur strategi belajar dan memiliki komitmen yang kuat pada tugas akademiknya (Chen dkk., 2023). Tingginya motivasi belajar juga dapat dilihat dari kegigihan dalam belajar, memiliki hasil belajar yang di atas rata-rata, dan bertanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya dengan baik (Basri & Ridha, 2020). Sebaliknya, mahasiswa yang kekurangan motivasi dalam belajar akan mudah merasa bosan, pasif, menarik diri, dan kehilangan semangat yang dapat menghambat proses belajarnya (Anjani dkk., 2024). Selain itu, motivasi belajar yang rendah ditandai dengan timbulnya rasa malas, kehilangan semangat,

meninggalkan tugas, mengabaikan kelas, dan tidak mengerti terhadap apa yang sedang dipelajari (Wulandari dkk., 2023).

Berdasarkan studi awal dari penelitian Basri dan Ridha (2020), menemukan bahwa terdapat 17 mahasiswa rantau yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Selain itu, penelitian dari Wulandari dkk. (2023) menyatakan bahwa terdapat 18,2% dari 165 mahasiswa rantau berada pada kategori motivasi belajar yang rendah. Penelitian dari Prasetyoaji dkk. (2024) juga memaparkan bahwa motivasi belajar pada mahasiswa rantau belum bisa dikatakan baik, karena beberapa mahasiswa mengaku berangkat kuliah hanya untuk memenuhi capaian presensi saja, tidak fokus saat dosen menjelaskan materi di kelas, dan tidak mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh atau hanya untuk menggugurkan kewajiban.

Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar pada mahasiswa rantau. Salah satunya adalah kegagalan dalam proses adaptasi di lingkungan baru, di mana mahasiswa rantau merasa bingung dan kehilangan semangat dalam belajar karena tidak adanya seseorang yang membantunya saat berada di lingkungan baru (Sungkowardani dkk., 2022). Sementara itu, penyesuaian diri memainkan peran penting untuk meningkatkan motivasi yang dapat menunjang prestasi belajar dari mahasiswa rantau (Sungkowardani dkk., 2022).

Penelitian lain menyebutkan bahwa rendahnya motivasi belajar mahasiswa saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang terlihat dalam perilaku akademik mahasiswa, seperti menunda pengerjaan

tugas, menurunnya partisipasi dalam kelas, sulit mempertahankan fokus, dan berkurangnya kedalaman pemahaman dalam materi pembelajaran (Wulansari dkk., 2025). Penelitian yang sama menjelaskan bahwa individu dengan orientasi tujuan akademik yang jelas cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, kejenuhan dan kelelahan belajar dapat mempercepat turunnya motivasi, terutama jika beban akademik meningkat. Kemudian, metode dan lingkungan sekitar juga turut memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, seperti kurangnya variasi media serta minimnya interaksi interpersonal sering membuat mahasiswa kehilangan minat dalam belajar.

Motivasi belajar pada mahasiswa rantau juga menjadi rendah karena mahasiswa yang tinggal bersama orang tua memiliki motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal jauh dari orang tuanya (Syawalaufa & Saniatuzzulfa, 2024). Keberadaan mahasiswa rantau yang jauh dari orang tuanya berpengaruh pada menurunnya dukungan sosial yang diterima (Sungkowardani dkk., 2022). Seperti apa yang disampaikan oleh Anjani dkk. (2024), bahwa motivasi belajar pada mahasiswa rantau dapat dipengaruhi oleh kesesuaian gaya belajar, minat studi yang dipilih, dan dukungan sosial yang diterimanya.

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar pada seseorang, salah satu yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial dari lingkungan keluarganya (Rizkan dkk., 2021). Ekspektasi keluarga dan dukungan orang tua memegang peranan sentral sebagai fondasi

motivasi belajar mahasiswa bagi mahasiswa rantau. Karena tanpa dukungan sosial yang memadai, mahasiswa rantau akan merasa sendirian dalam menghadapi tantangan dan perubahan (Afrilia & Siregar, 2024). Pengakuan dari mahasiswa NW dan W menunjukkan bahwa keberhasilan akademik di tanah rantau bukan sekedar pencapaian personal, melainkan sebagai bentuk efikasi diri, bakti, dan perwujudan cita-cita orang tua. Keyakinan bahwa pendidikan dapat memperbaiki taraf hidup keluarga menjadi dorongan yang kuat bagi mahasiswa untuk terus belajar. Dalam dinamika ini, dukungan moral dan doa dari orang tua terbukti menjadi sumber daya psikologis yang krusial bagi mahasiswa perantauan untuk mempertahankan tekad dan daya juang belajarnya di tengah berbagai tantangan akademik. Karena dengan adanya dukungan tersebut, seseorang akan mampu mengembangkan kemampuannya dan belajar untuk bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil (Santrock, 2008).

Lingkungan sosial dan dukungan orang tua yang diterima mahasiswa juga dapat memberikan rasa aman dan keyakinan untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik (Lin dkk., 2023). Dukungan sosial orang tua adalah hubungan sosial yang terjalin antar orang tua dan anak, diberikan dalam bentuk nasihat, penghargaan, kasih sayang, dan bantuan secara materil (Rizkan dkk., 2021). Zulfiana (2022), juga mendefinisikan dukungan sosial orang tua sebagai perlakuan yang diberikan oleh orang tua untuk mendidik dan membina anak dengan cara memberikan rasa aman, perhatian, kasih sayang, dan bantuan lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar

anak. Menurut Larocco dkk. (1980), menyebutkan empat aspek dari dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan dukungan informasi. Dalam penelitiannya, Zulfiana (2022) menyebutkan bahwa dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan persentase tertinggi, lalu diikuti dengan penghargaan dan dukungan instrumental.

Dukungan sosial dari orang tua yang diterima tidak hanya berperan untuk meringankan beban akademik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan untuk beradaptasi (Monica dkk., 2025). Dukungan sosial juga memiliki pengaruh untuk menciptakan rasa memiliki dan memberikan lingkungan yang lebih kondusif bagi mahasiswa (Guo dkk., 2025). Lingkungan yang mendukung dan selalu membuat mahasiswa merasa terhubung melalui komunikasi rutin dengan keluarga juga memberikan pengaruh penting bagi mahasiswa rantau untuk bertahan (Monica dkk., 2025). Selain itu, keterikatan mahasiswa dengan keluarga berperan besar dalam mendukung keputusan mereka untuk memprioritaskan belajarnya (Rehman dkk., 2020). Dukungan sosial dari keluarga harus terus berjalan dengan tetap menjaga komunikasi yang baik antar orang tua dan anak meski jarak memisahkan (Dewi dkk., 2026). Hasil penelitian dari Dewi dkk. (2026) pada mahasiswa rantau angkatan 2023 di Bandung, juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga sangat membantu untuk menghadapi berbagai tekanan di perantauan. Meskipun mahasiswa berada pada fase dewasa awal yang secara psikologis mengalami keterikatan emosional ke arah kelompok

teman sebaya, peran dukungan dari orang tua tetap memegang peranan mendasar dan tidak terintegrasi sepenuhnya oleh teman sebaya (Naibaho & Murniati, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Maghfirah dkk. (2023) yang menemukan bahwa perhatian dan dukungan sosial dari orang tua memberikan kontribusi sebesar 41,60% pada motivasi belajar, dengan 19,01% merupakan dukungan sosial dari teman sebaya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar pada mahasiswa. Seperti yang dilakukan oleh Zulfiana (2022), menyebutkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar pada mahasiswa, dan sebagian mahasiswa merasa termotivasi karena adanya dukungan orang tua yang diterima mereka dalam bentuk moral atau materi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rizkan dkk. (2021), turut serta membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian dari Usman dkk. (2021), mempertegas bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh pada motivasi belajar dari mahasiswa. Namun, motivasi mereka tidak sama kuatnya, tergantung pada faktor apa yang mendominasi. Pada penelitian yang sama menjelaskan bahwa mahasiswa yang motivasinya bersifat intrinsik, kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak bergantung pada faktor dari luar dirinya. Sedangkan, mahasiswa yang motivasinya bersifat ekstrinsik, kemauan belajarnya bergantung pada kondisi di luar dirinya, seperti pada orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Studi

lainnya menambahkan bahwa mahasiswa yang merasa didukung oleh orang di sekitarnya akan merasa lebih bahagia dan termotivasi dalam melakukan apa yang diinginkan, serta lebih aktif lagi dalam menjalani proses belajar (Chen dkk., 2023).

Semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin besar pula dorongan mereka untuk belajar (Anjani dkk., 2024). Dukungan sosial dari lingkungan di sekitar dapat memperkuat keyakinan diri, mengurangi stres, dan meringankan tekanan karena dengan adanya dukungan, mahasiswa merasa didampingi dan tidak sendirian dalam menghadapi tuntutan akademik (Lin dkk., 2023). Terutama dukungan dari orang tua, di mana keterlibatan mereka menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi proses belajar mahasiswa (Guo dkk., 2025). Orang tua yang menunjukkan rasa bangganya terhadap setiap pencapaian anak akan menumbuhkan kepuasan hidup dan perasaan berharga pada diri anak (Monica dkk., 2025). Selain membuat mahasiswa menjadi lebih termotivasi, dukungan sosial juga memberikan pandangan yang positif tentang usaha dan hasil yang mereka capai (Naibaho & Murniati, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari orang tua memainkan peran yang cukup penting dalam membangun motivasi dan keberhasilan belajar anak. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas dukungan sosial secara umum dan fokus pada teman sebaya, serta dilakukan pada siswa sekolah. Selain itu, belum banyak penelitian di Indonesia

yang secara spesifik mengkaji tentang motivasi belajar pada mahasiswa perantauan luar Jawa yang menghadapi tantangan akademik dan keterbatasan interaksi langsung dengan orang tua di Universitas Diponegoro. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian terbaru untuk menjelaskan apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dari orang tua terhadap motivasi belajar pada mahasiswa perantauan luar Jawa di Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “Apakah terdapat Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa di Universitas Diponegoro?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar pada mahasiswa perantauan dari luar Jawa di Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi dalam studi ilmiah di bidang keilmuan psikologi, terutama di bidang pendidikan. Serta, menambah kajian terkait dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar pada mahasiswa rantau melalui penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian dapat digunakan menjadi sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti terkait dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar pada mahasiswa rantau.

b. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Menjadi arsip dan digunakan sebagai bahan informasi serta sumber referensi tambahan bagi mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang ingin meneliti topik serupa.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan gambaran pada penelitian selanjutnya terkait hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar pada mahasiswa rantau.